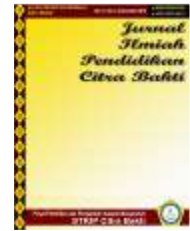




## Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>



# ANALISIS KETERAMPILAN KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN KELAS BILINGUAL DI SD

Febrianti Dwi Bantani <sup>1)</sup>, Odin Rosidin <sup>2)</sup>, Rina Yuliana <sup>3)</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

<sup>1)</sup>[2227200058@untirta.ac.id](mailto:2227200058@untirta.ac.id), <sup>2)</sup>[odinrosidin@untirta.ac.id](mailto:odinrosidin@untirta.ac.id), <sup>3)</sup>[rinayuliana@untirta.ac.id](mailto:rinayuliana@untirta.ac.id)

| Histori artikel                                                                                        | Abstrak                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><i>Received:</i><br/>.....</p> <p><i>Accepted:</i><br/>.....</p> <p><i>Published:</i><br/>.....</p> | <p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan komunikasi peserta didik dalam pembelajaran kelas bilingual di SD Evfia Land, Kota Serang. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis model Miles dan Huberman. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu berkomunikasi bilingual secara aktif dan percaya diri. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan bahasa guru, pelafalan siswa, media pembelajaran, dan dukungan orang tua, strategi seperti pendekatan komunikatif, diskusi kelompok, dan media interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi. Secara keseluruhan, pembelajaran bilingual berkontribusi positif terhadap perkembangan komunikasi interpersonal peserta didik.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> keterampilan komunikasi, pembelajaran bilingual, strategi pembelajaran, interaksi, peserta didik.</p> |

\*Corresponding author: Febrianti Dwi Bantani ([2227200058@untirta.ac.id](mailto:2227200058@untirta.ac.id))

**Abstrack.** This study aimed to analyze students' communication skills in a bilingual classroom at SD Evfia Land, Serang City. A qualitative approach was used through observation, interviews, and documentation, with data analyzed using the Miles and Huberman model. The results showed that most students were able to communicate bilingually with confidence and actively engaged with teachers and peers. Although challenges such as teachers' limited English skills, students' pronunciation issues, lack of learning media, and limited parental support were identified, these did not become major obstacles. Teaching strategies involving communicative approaches, group discussions, and interactive media effectively enhanced students' communication skills. Overall, bilingual learning contributed positively to the development of students' interpersonal communication skills.

**Keywords:** communication skills, bilingual learning, learning strategies, interaction, students.

## Latar Belakang

Kehidupan bermasyarakat tidak pernah lepas dari kegiatan komunikasi. Komunikasi antara seorang individu dan individu lainnya dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Komunikasi dilakukan dengan menggunakan bahasa, melalui aktivitas komunikasi, manusia dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Sejalan dengan pandangan tersebut, Rosalina, dkk. (2024) menjelaskan bahwa komunikasi berasal dari Bahasa latin *Communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang artinya sama. Artinya, Komunikasi merupakan pertukaran atau penyampaian informasi, gagasan, atau perasaan antara individu atau kelompok, yang bertujuan untuk saling memahami dan mencapai tujuan bersama.

Saat berkomunikasi, hal yang paling penting adalah memastikan bahwa pesan dapat disampaikan dengan tepat terlepas dari situasi dan keadaan. Untuk melakukan ini, diperlukan keterampilan komunikasi yang baik. Menurut Amar (2024) Keterampilan komunikasi merupakan kebutuhan paling mendasar bagi siswa dan guru dalam proses pembelajaran karena melalui komunikasi yang efektif, siswa dapat memahami materi secara lebih baik, mengajukan pertanyaan yang relevan, serta berkolaborasi dengan guru dan sesama siswa.

Dalam dunia pendidikan, komunikasi memiliki peran yang krusial dalam memfasilitasi proses belajar mengajar. Sebagaimana diungkapkan oleh Khoiruddin Rahman (2023) menyatakan bahwa komunikasi dalam pendidikan merupakan cara bagi guru untuk mengatur proses belajar dan pembelajaran. Ini memungkinkan guru untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang diajarkan. Dengan menggunakan komunikasi, guru menyampaikan informasi tentang materi pelajaran kepada penerima, yaitu siswa, dengan menggunakan simbol-simbol dalam bahasa lisan, tulisan, dan nonverbal. Sebaliknya, siswa akan menyampaikan berbagai pesan sebagai tanggapan kepada guru, yang menghasilkan komunikasi dua arah yang lebih efektif guna meningkatkan keberhasilan komunikasi untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku siswa.

Pentingnya pembelajaran bahasa asing di sekolah perlu kita sadari. Dalam dunia pendidikan, bahasa memiliki peran sebagai alat komunikasi untuk mentransfer ilmu pengetahuan, pemahaman, dan informasi khususnya dalam proses pembelajaran. Banyak

sekolah di Indonesia dalam beberapa tahun belakangan ini mulai melakukan globalisasi dalam sistem pendidikan internal sekolah. Hal ini terlihat pada sekolah-sekolah yang dikenal dengan *bilingual school*, di sekolah-sekolah ini diterapkan bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Mandarin sebagai mata pelajaran wajib di sekolah. Tujuannya adalah untuk membantu siswa menjadi mahir dalam komunikasi antarbahasa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global pada masa depan. Tentu saja eksistensi sekolah tersebut semakin meningkat seiring kepercayaan orang tua mendaftarkan anak mereka ke institusi pendidikan tersebut. Selain itu, globalisasi pendidikan dalam hal ini penerapan *bilingual* dilakukan untuk menjawab kebutuhan pasar akan tenaga kerja berkualitas yang semakin ketat.

Pembelajaran *bilingual* seyogyanya dilaksanakan mulai dari tingkat sekolah dasar karena pada usia tersebut terjadinya kemampuan mental seperti belajar, menalar, berpikir, dan berbahasa. Sejalan dengan itu, Makmun (Siregar, dkk. 2024) menjelaskan bahwa pada masa usia sekolah dasar inilah terjadinya kemajuan yang nyata dalam perluasan kosakata. Pada awal usia sekolah dasar yaitu rentang 6-7 tahun siswa telah menguasai lebih kurang sebanyak 2.500 kata dan pada masa akhir sekolah dasar dengan rentan usia 11-12 tahun siswa akan memiliki pembendaharaan kata lebih kurang sebanyak 50.000 kata. Walaupun pemerolehan bahasa yang terjadi secara alamiah dan pembelajaran bahasa yang dilakukan secara sadar merupakan dua hal berbeda, pemerolehan bahasa dapat menunjang pembelajaran bahasa agar lebih optimal. Dalam pelaksanaan pembelajaran bilingual yang penting diperhatikan adalah kemampuan guru yang mengajak setidaknya sudah mampu menguasai bilingual dan berpengalaman serta sudah terlatih dalam mengisi kelas bilingual. Tidak hanya itu, hendaknya unsur sekolah juga mendukung segala macam keperluan agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran. Namun dalam mencapai tujuan pembelajaran tidaklah mudah dan memiliki beberapa kendala yaitu, kendala dalam pelaksanaan pembelajaran yang mana dalam hal ini apabila tidak didukung dengan sumber daya yang memadai baik dari guru hingga sarana dan prasarana maka akan sulit mencapai pembelajaran yang optimal, Nafsiyah (dalam Handriyanto 2023:362).

Terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan. Seperti jurnal yang ditulis oleh Kasturi, dkk. (2024) dengan judul "Analisis Dampak Penerapan Bilingual Learning dalam Kemampuan Berkomunikasi Bilingual Peserta Didik di SD Unggulan Hamzanwadi" Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran bahwa penerapan bilingual learning dapat berkontribusi positif terhadap kemampuan berkomunikasi bilingual peserta didik, asalkan diimbangi dengan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, dan evaluasi yang berkelanjutan.

Selanjutnya, penelitian yang ditulis oleh Uma, dkk. (2024) dengan judul “Analisis Penerapan Pembelajaran Bilingual Siswa Kelas IV di SDI Rutosoro” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran bilingual di SDI Rutosoro, dengan fokus pada penguasaan bahasa Indonesia dan bahasa asing oleh siswa, serta pengembangan keterampilan bahasa dan komunikasi mereka dalam konteks akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran bilingual di SDI Rutosoro telah dilaksanakan dengan baik, dengan dukungan persiapan yang matang dan partisipasi aktif siswa. Meskipun terdapat tantangan dalam penguasaan bahasa asing, secara keseluruhan program ini efektif dalam mengembangkan keterampilan bahasa dan komunikasi siswa.

Selanjutnya, penelitian yang ditulis oleh Rizki, dkk (2021) dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa dengan Menggunakan Pendekatan Saintifik pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SDN 035 Indrapuri 1A” penelitian tersebut dilatar belakangi oleh rendahnya keterampilan komunikasi pada mata pelajaran IPA. Solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan menerapkan pendekatan saintifik dengan langkah-langkah mengamati, mencoba, dan mengkomunikasikan. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat peningkatan keterampilan komunikasi yang diupayakan melalui pendekatan pembelajaran saintifik dengan menerapkan tindakan terencana 2 siklus.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya tersebut, pembeda dalam penelitian ini adalah dilakukan di SD Evfia Land Kota Serang, fokus menganalisis mengenai keterampilan komunikasi peserta didik pada pembelajaran *bilingual* sebagai pengantar dalam beberapa mata pelajaran. Penelitian ini tidak hanya mengetahui sejauh mana peserta didik dapat paham *bilingual*, tetapi juga dapat mengkomunikasikannya dengan baik khususnya pada proses pembelajaran di dalam kelas melalui diskusi dan tanya jawab antar peserta didik dan guru. Dalam hal ini tentunya guru memiliki metode pengajaran khusus untuk dapat mendukung peserta didik memiliki keterampilan berkomunikasi pada pembelajaran *bilingual*.

Keterampilan komunikasi pembelajaran *bilingual* penting dan menarik dikaji karena memiliki banyak manfaat, yaitu dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, termasuk pemahaman tata bahasa, kosakata, dan kemampuan berbicara dalam kedua bahasa. Anak-anak yang terlibat dalam pembelajaran *bilingual* sering kali memiliki kepekaan terhadap struktur bahasa yang lebih baik. Tidak hanya itu, Anak-anak yang terlibat dalam pembelajaran *bilingual* seringkali memiliki kemampuan berpikir yang lebih fleksibel. Menurut Ling Ling, dkk. (2024:43) bilingual dapat memberikan manfaat bagi perkembangan kognitif peserta didik. Selain dapat memberikan perkembangan kognitif, pembelajaran bilingual juga memberikan dampak positif bagi perkembangan sosial anak. Putri, dkk. (2023:4) mengungkapkan bahwa mempelajari dua bahasa dapat meningkatkan keterampilan kognitif siswa, termasuk kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang lebih baik, meningkatkan kreativitas,

fleksibilitas berpikir, dan kemampuan untuk berpikir secara abstrak. Pembelajaran dalam dua bahasa juga dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan memberikan sudut pandang yang lebih luas terhadap dunia.

Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Core, dkk. (Adny, dkk. 2022:141) pembelajaran *bilingual* juga menjadikan peserta didik memiliki kepekaan sosial yang lebih tinggi untuk memahami perbedaan bahasa dan budaya. Mereka cenderung lebih mampu menerima sudut pandang yang berbeda saat beradaptasi dengan lingkungan baru. Pembelajaran *bilingual* dengan cermat dirancang dapat membantu mencegah penurunan kemampuan bahasa asli siswa. Sebaliknya, mereka dapat memanfaatkan kedua bahasa dengan lebih efektif. Oka, dkk. (2023:174) mengungkapkan bahwa *Bilingualism* merujuk pada penggunaan atau penguasaan dua bahasa secara bergantian, baik dalam menerima ataupun menghasilkan komunikasi. Penggunaan kedua bahasa tersebut mencerminkan keberagaman bahasa.

Program pembelajaran *bilingual* di sekolah dasar memiliki urgensi yang signifikan dengan beberapa manfaat yang mencakup perkembangan kognitif, keterampilan bahasa, pemahaman budaya, dan mempersiapkan mereka dalam bersaing di era global. Dengan menyediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar dan berkomunikasi dalam dua bahasa atau lebih, program tersebut memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan siswa di berbagai bidang. Atas pertimbangan, maka peneliti mengangkat permasalahan tersebut menjadi sebuah judul penelitian dengan judul: “Analisis Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Kelas 3 Pada Pembelajaran Kelas *Bilingual* Evfia Land Kota Serang”

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti keterampilan komunikasi *bilingual* pada kelas 3 di SD Evfia Land, Kota Serang, Provinsi Banten. Masalah ini menarik diteliti karena keterampilan komunikasi *bilingual* bagi peserta didik merupakan hal yang utama yang harus diperhatikan sekolah, mengingat bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa internasional, jadi penting bagi peserta didiknya menguasai bahasa tersebut untuk bersaing di era global.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang sangat relevan untuk meneliti fenomena yang terjadi dalam suatu masyarakat. Sekait dengan pendekatan kualitatif, Prayogi (2021:252) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan alami yang tidak melibatkan eksperimen yang direkayasa, dengan fokus pada manusia sebagai subjek dan objek penelitiannya. Pendekatan

ini bersifat holistik dan fleksibel yang menggunakan mekanisme induksi untuk mencapai pemahaman yang relatif tentang kebenaran dalam konteks penelitiannya.

Dalam hal analisis keterampilan komunikasi peserta didik pada pembelajaran kelas bilingual dapat dijustifikasi oleh peneliti karena peneliti tidak boleh memiliki asumsi atau hipotesis dari tindakan yang pendidik lakukan sebelum peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data dan informasi. Pendekatan kualitatif juga menuntut peneliti untuk tidak ikut serta dalam setiap tindakan yang akan dilakukan oleh narasumber pada penelitian ini sehingga data yang diperoleh dapat dihasilkan secara alami.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pengumpulan data dalam metode ini menggunakan kata-kata, gambar, dan angka-angka yang didapatkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan analisis keterampilan komunikasi peserta didik pada pembelajaran kelas bilingual. Metode deskriptif menunjukkan cara berpikir secara induktif. Artinya, peneliti mengumpulkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan untuk kemudian mengerucut pada suatu simpulan teori. Menurut Saefullah (2024) arah dari metode ini adalah untuk menyajikan gambaran yang akurat mengenai tema yang sedang diteliti berdasarkan informasi yang terdapat dalam bacaan-bacaan. Penelitian kualitatif deskriptif menafsirkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi dalam konteks ini adalah analisis keterampilan komunikasi peserta didik pada pembelajaran kelas bilingual.

Di dalam penelitian ini sumber data primer didapat dari wawancara informan atau narasumber langsung. Adapun dalam penelitian ini sumber data primer adalah warga sekolah yang meliputi, Kepala Sekolah, Guru Kelas 3, dan Guru Bidang Bahasa. Sumber data sekunder yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, perangkat pembelajaran, dan arsip tertulis yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti pada penelitian ini.

Setelah dilaksanakannya penelitian, informasi yang diperoleh dari sumber data melalui kegiatan wawancara dan observasi kemudian akan dianalisis oleh peneliti. Salah satu bentuk analisis data di lapangan yang akan digunakan peneliti ialah analisis dari Miles dan Huberman. Berikut merupakan contoh model analisis dari Model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014).

Model analisis data Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif melibatkan tiga tahap utama yang dilakukan secara fleksibel. Tahap pertama adalah pengumpulan data, dimana peneliti mengumpulkan informasi yang relevan melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi. Setelah data terkumpul, tahap kedua adalah reduksi data, yaitu proses penyaringan dan pengorganisasian data untuk memfokuskan pada informasi yang penting dan relevan. Proses ini juga mencakup pengkodean data untuk mempermudah analisis. Tahap ketiga adalah penyajian data, dimana data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi

atau tabel agar lebih mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Akhirnya, peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan analisis data yang dilakukan, dengan mencari pola atau tema yang muncul dalam data yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Model ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis keterampilan komunikasi peserta didik pada pembelajaran kelas bilingual secara mendalam dan fleksibel sepanjang proses penelitian.

## Hasil Penelitian

### Proses keterampilan komunikasi peserta didik pada pembelajaran Kelas *bilingual*

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta didik sudah mampu mengeluarkan ide dan pemikiran secara efektif dalam proses pembelajaran melalui interaksi. Terlihat ketika saat pengamatan berlangsung, peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dan juga menjelaskan persoalan dengan bilingual di depan teman-temannya. Dengan ini, peserta didik dapat meningkatkan pemahaman materi yang diajarkan. Selain itu, penggunaan bilingual dalam interaksi kelas juga membantu mereka untuk lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan memperkaya keterampilan bahasa mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bilingual tidak hanya efektif dalam memahami materi, tetapi juga berperan penting dalam pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal siswa.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta didik yang mampu merespons pertanyaan menggunakan bilingual menunjukkan bahwa mereka telah mendengarkan penjelasan guru dengan fokus dan memahami materi yang diajarkan. Hal ini mencerminkan keterampilan mendengarkan aktif, di mana peserta didik tidak hanya mendengar, tetapi juga memproses informasi secara mendalam. Mereka menunjukkan kemampuan mendengarkan yang efektif dengan memberikan perhatian penuh dan antusiasme tinggi setiap kali diajarkan untuk menyampaikan ide atau pendapat. Sikap positif yang ditunjukkan guru, seperti tersenyum, mengangguk, dan memberikan respons verbal yang mendukung, menciptakan suasana yang mendorong peserta didik untuk lebih percaya diri dalam berkomunikasi. Kemampuan mendengarkan ini tidak hanya membantu peserta didik memahami ide yang disampaikan, tetapi juga memperkuat hubungan antara guru dan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa Guru menunjukkan kemampuan menyampaikan informasi dengan baik menggunakan bahasa yang efektif. Kemampuan ini terlihat jelas dalam cara guru beradaptasi dengan kebutuhan dan karakteristik setiap peserta didik. Guru menggunakan bahasa yang sederhana namun tepat sasaran, memastikan bahwa materi yang diajarkan dapat dipahami oleh semua peserta didik, baik yang memiliki pemahaman lebih cepat ataupun yang membutuhkan waktu lebih lama. Dengan penyampaian

materi secara terstruktur dan menggunakan contoh yang relevan, Guru mempermudah peserta didik dalam menangkap inti dari pelajaran dengan penggunaan bilingual.

### **Kendala keterampilan komunikasi peserta didik pada pembelajaran kelas bilingual**

#### *Keterbatasan penguasaan Bahasa Inggris oleh guru*

Narasumber menjelaskan bahwa terdapat keterbatasan dalam penguasaan Bahasa Inggris oleh sebagian guru yang terlibat dalam proses pembelajaran bilingual. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan dua bahasa secara aktif. Salah satu guru juga membagikan pengalamannya terkait hal tersebut. Ia mengaku pernah mengalami momen dimana ia lupa atau kesulitan menemukan kosakata dalam Bahasa Inggris saat sedang berkomunikasi dengan peserta didik. Situasi ini, menurutnya, cukup umum terjadi, terutama ketika guru tidak memiliki cukup waktu untuk mempersiapkan diri secara optimal atau dalam kondisi kurang fokus. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, guru tersebut mencoba mencari alternatif lain agar komunikasi tetap berjalan efektif. Salah satu strategi yang ia gunakan adalah dengan memparafrasekan ucapan—mengubah kalimat atau kata yang terlupa menjadi bentuk lain yang lebih mudah diucapkan namun tetap memiliki makna yang sama. Selain itu, ia juga memanfaatkan gestur tubuh atau ekspresi nonverbal untuk memperjelas maksud yang ingin disampaikan. Pendekatan ini terbukti cukup membantu dalam menjaga kelancaran interaksi serta meminimalkan kebingungan di kalangan peserta didik.

#### *Lemahnya peserta didik dalam pelafalan vocabulary*

Terdapat beberapa peserta didik yang belum menguasai Bahasa Inggris dengan baik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah rasa takut melakukan kesalahan dalam pengucapan serta perasaan malu ketika harus berbicara di depan teman-teman atau guru. Ketidakpercayaan diri ini menjadi hambatan utama dalam proses pengembangan kemampuan bahasa Inggris mereka. Untuk mengatasi hal tersebut, guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung dan membangun rasa percaya diri siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan secara aktif mengajak peserta didik tersebut untuk berbicara dalam konteks yang santai dan tidak menekan, sehingga mereka merasa aman untuk mencoba. Selain itu, guru juga memberikan motivasi dan dorongan positif, baik melalui pujian atas usaha mereka maupun melalui pendekatan personal yang membangun kedekatan emosional.

#### *Kurangnya media pembelajaran ataupun sumber belajar*

Terdapat kurangnya media pembelajaran ataupun sumber belajar, yang disebabkan oleh kurangnya waktu yang tersedia untuk mempersiapkan materi secara mendalam dan menyusun media pembelajaran yang optimal. Keterbatasan ini membuat guru mengalami

kesulitan dalam menyampaikan materi dalam bahasa Inggris secara menyeluruh. Namun demikian, guru tidak menjadikan hal tersebut sebagai hambatan utama dalam proses pembelajaran. Sebagai solusi, guru memilih untuk mengganti penggunaan media pembelajaran yang kurang maksimal dengan menerapkan gaya pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah mengajak peserta didik berdiskusi secara aktif, serta memberikan contoh-contoh yang lebih relevan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

#### *Kejira sama orang tua yang kurang dalam menerapkan dua Bahasa*

Terdapat sebagian orang tua peserta didik yang belum sepenuhnya menguasai dua bahasa, baik Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris, yang menjadi dasar pembelajaran bilingual di sekolah. Meskipun sebagian orang tua belum menguasai dua bahasa, hal tersebut tidak menjadi hambatan besar karena sekolah secara aktif mendukung kemampuan bilingual peserta didik. Upaya yang dilakukan meliputi pemberian les tambahan dan pengiriman buku bacaan bilingual ke rumah setiap minggu untuk dibaca bersama orang tua dan anaknya.

#### **Hasil keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik pada pembelajaran kelas bilingual**

##### Openness (Keterbukaan)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dapat menyampaikan informasi dan gagasannya dalam proses pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran di kelas, terlihat ketika salah seorang peserta didik merespons pertanyaan yang diajukan oleh Guru terkait materi pembelajaran. Kemudian, ketika peserta didik lain turut berpartisipasi dengan memberikan tanggapan berupa pendapat atau pertanyaan terkait jawaban temannya. Peneliti mencatat bahwa interaksi tersebut mencerminkan keberanian peserta didik untuk mengemukakan ide dan kemampuan mereka dalam menghargai sudut pandang orang lain.

##### Empathy (Empati)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa peserta didik menghargai dengan cara mendengarkan setiap temannya yang menjelaskan di depan kelas. Selama sesi presentasi, peserta didik menunjukkan empati dengan cara mendengarkan dengan penuh perhatian setiap kali teman mereka berbicara. Mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga menunjukkan sikap positif, seperti mengangguk atau memberikan respons verbal yang mendukung untuk memastikan teman mereka merasa dihargai dan didengarkan.

##### Supportiveness (Sikap Mendukung)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran berlangsung di kelas, peserta didik terlihat dapat menggunakan kata-kata yang baik seperti pujian, motivasi atau apresiasi terhadap teman sebaya sehingga dapat menciptakan lingkungan kelas yang positif. Peserta didik juga menunjukkan sikap saling menghargai, dan mendukung satu sama lain, terlihat ketika mereka sedang berinteraksi selama kegiatan belajar pembelajaran di kelas.

Peserta didik dengan aktif berpartisipasi untuk saling membantu dan menjaga komunikasi yang baik dan sopan sehingga dapat menciptakan lingkungan suasana kelas yang nyaman dan terbuka.

#### Positiveness (Sikap Positif)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam situasi ketika salah satu peserta didik mencoba menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru namun memberikan jawaban yang kurang tepat, respon yang ditunjukkan oleh teman-teman sekelasnya sangat positif dan mendukung. Tidak terdapat perilaku mencemooh, menertawakan, atau merendahkan dari siswa lain terhadap kesalahan tersebut. Sebaliknya, mereka justru menunjukkan sikap empati dan kepedulian yang tinggi dengan saling membantu serta memberikan dorongan moral kepada teman yang mengalami kesulitan dalam menjawab. Bentuk dukungan tersebut terlihat dari upaya mereka menjelaskan ulang pertanyaan, memberikan petunjuk, atau sekadar menyemangati dengan kata-kata positif. Hal ini mencerminkan bahwa lingkungan belajar dalam kelas tersebut telah terbentuk menjadi ruang yang aman dan inklusif, di mana peserta didik merasa nyaman untuk mencoba, berpendapat, dan belajar dari kesalahan tanpa takut dihakimi oleh sesama teman.

### Pembahasan

Penerapan pembelajaran bilingual di SD bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik dalam asing, sehingga mereka memiliki keterampilan komunikasi yang baik di tingkat nasional maupun internasional. Selain itu, pendekatan ini dirancang untuk mengembangkan kompetensi global, membangun kepercayaan diri peserta didik dalam menggunakan kedua bahasa, dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif. Dengan membiasakan penggunaan bahasa asing sejak dini, peserta didik tidak hanya lebih mudah menguasai bahasa Inggris tetapi juga lebih siap menghadapi tantangan global. SD Evfia Land menjadi salah satu sekolah yang menerapkan bilingual, baik dalam pembelajaran maupun kegiatan sehari-hari. Dalam pembelajaran Bilingual tentunya dibutuhkan desain atau perencanaan yang khusus dan matang agar dalam proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung secara optimal Sugianto (dalam Safitri, dkk., 2024:10548). Didalam penerapan pembelajaran bilingual di SD Evfia Land menggunakan kurikulum khusus yaitu Kurikulum Nasional Plus. Kurikulum Nasional Plus mendukung pengembangan karakter, kompetensi akademik, dan keterampilan peserta didik. Kurikulum ini juga memberikan pengalaman belajar yang lebih luas dan dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris peserta didik. Menurut Ling Ling, dkk. (2024:43) bilingual dapat memberikan manfaat bagi perkembangan kognitif peserta didik. Selain dapat memberikan perkembangan kognitif, pembelajaran bilingual juga memberikan dampak positif bagi perkembangan sosial anak. Sekait dengan hal tersebut, Reichenbach (dalam Putri, dkk., 2023:02) menjelaskan bahwa manfaat bilingual bagi peserta

didik yaitu dapat memudahkan proses siswa dalam memahami materi-materi yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa mereka.

Teori tersebut memiliki relevansi yang erat dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Miss MFT, seorang narasumber yang mengajar peserta didik kelas 3 dan telah menerapkan bilingual. Dalam setiap sesi pembelajaran, Miss MFT secara konsisten membiasakan peserta didik untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris, baik dalam tanya jawab, diskusi, maupun penyampaian pendapat. Pendekatan ini dirancang agar peserta didik terbiasa dan terlatih menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi sehari-hari. Selain meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik, upaya ini juga bertujuan untuk membangun kepercayaan diri peserta didik, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dalam dua bahasa, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global.

Pada pengamatan di kelas 3 terlihat bahwa Guru mampu membuat peserta didik terbiasa menggunakan bahasa Inggris. Guru menggunakan berbagai media pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran bilingual, seperti video pembelajaran, rekaman audio, dadu raksasa, dan poster. Penggunaan media ini berfungsi sebagai sarana interaktif dan menarik yang mempermudah peserta didik untuk memahami materi pembelajaran dalam konteks bilingual. Misalnya, video pembelajaran membantu memberikan visualisasi konsep yang disampaikan dalam bahasa Inggris, sedangkan rekaman audio meningkatkan kemampuan mendengarkan (*listening skills*) peserta didik. Dadu raksasa dan poster digunakan untuk memperkenalkan elemen permainan dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan memotivasi peserta didik untuk aktif berpartisipasi.

Sejalan dengan temuan Uma, dkk. (2024:935), hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran bilingual memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berbahasa Inggris anak. Untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan proses pembelajaran yang juga optimal. Keberhasilan pembelajaran ini bukan hanya menjadi tanggung jawab guru semata, tetapi juga membutuhkan partisipasi aktif dari siswa dan seluruh warga sekolah. Selain itu, kesiapan sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana yang memadai turut berperan dalam mendukung keberhasilan pembelajaran bilingual. Sekait dengan hal tersebut, Ling-ling, dkk. (2024:47) menjelaskan bahwa kesuksesan pembelajaran bilingual bergantung pada tingkat kesiapan sekolah mengingat pembelajaran ini memerlukan dukungan media atau sistem pembelajaran yang berbeda dibanding dengan pembelajaran biasa yang selama ini berlangsung.

Keterampilan komunikasi merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran di sekolah dasar. Keterampilan ini tidak hanya mendukung keberhasilan peserta didik dalam proses belajar, tetapi juga membentuk kemampuan sosial yang penting bagi

kehidupan peserta didik di masa depan. Sekait dengan hal tersebut, Putri, dkk. (2020:155) mengungkapkan bahwa keterampilan berkomunikasi dapat membantu siswa memahami pesan dan informasi yang disampaikan oleh guru tentang materi pelajaran. Dengan keterampilan komunikasi yang baik, siswa juga dapat memberikan tanggapan, mengemukakan ide dan pendapatnya, dan berani bertanya dengan baik ketika siswa menghadapi kesulitan untuk memahami materi pelajaran. Peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi akan merasa percaya diri dalam mengungkapkan argumentasinya sehingga sangat berdampak pada suasana pembelajaran yang aktif. Keaktifan para siswa dalam berkomunikasi atau berdiskusi dapat membantu mereka untuk lebih memahami materi, Miranti (dalam Pratiwi, dkk., 2022:1639)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa kendala utama yang dihadapi dalam upaya mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik kelas 3 di SD Evfia Land. Kendala pertama berasal dari internal peserta didik. Banyak peserta didik menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah ketika harus berbicara di depan kelas atau berdiskusi dengan teman sebaya. Rasa malu, takut salah, atau khawatir mendapatkan ejekan dari teman-teman menjadi hambatan. Sikap pemalu mereka membatasi untuk berpartisipasi aktif dalam berinteraksi sosial dan dalam pembelajaran, sehingga hal ini menghambat perkembangan bahasa mereka. Menurut Hasanah (dalam Insani 2025:02) Rasa malu adalah perasaan tidak nyaman ketika melakukan perbuatan buruk. Anak pemalu kurang memiliki keterampilan sosial, menghindari orang lain, dan kurang menunjukkan kemauan untuk berkomunikasi atau menunjukkan perhatian dan simpati, berbagai faktor berkontribusi terhadap rasa malu seorang anak. Selain itu, terdapat perbedaan kemampuan berkomunikasi di antara peserta didik. Beberapa anak mampu mengungkapkan ide dengan baik, sementara yang lain mengalami kesulitan merangkai kata dan menyampaikan gagasan secara logis. Sejalan dengan temuan Amin, dkk. (2021:61) Salah satu faktor yang menyebabkan peserta didik kurang terampil dalam berkomunikasi adalah rendahnya rasa percaya diri, yang dapat disebabkan oleh minimnya kesempatan untuk berlatih berkomunikasi di lingkungan sekolah.

Kendala yang kedua berasal dari keterbatasan bahasa Inggris oleh guru. Pada tahap awal, kesulitan ini cukup dirasakan, terutama ketika guru harus menyampaikan materi menggunakan bahasa Inggris secara aktif di dalam kelas. Ketidakyakinan dalam pengucapan, keterbatasan kosakata, serta rasa khawatir dalam menyampaikan konsep pembelajaran menjadi hambatan yang cukup mencolok. Namun, seiring berjalannya waktu dan dengan meningkatnya penggunaan bahasa Inggris dalam proses mengajar, guru mulai menyesuaikan diri dan membangun kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi menggunakan bahasa tersebut. Melalui berbagai upaya, seperti mengikuti pelatihan, berlatih secara mandiri, serta

memanfaatkan sumber daya yang tersedia, guru secara perlahan tetapi pasti mengalami peningkatan dalam kemampuan berbahasa Inggris. Dengan adanya tekad untuk terus belajar dan beradaptasi, tantangan awal ini pada akhirnya dapat teratasi, sehingga guru mampu menyampaikan materi dengan lebih baik serta mendukung keberhasilan pembelajaran bilingual di SD Evfia Land.

Meskipun kendala-kendala tersebut cukup kompleks, sekolah menyediakan upaya untuk mengatasinya. Beberapa upaya tersebut antara lain, melibatkan peserta didik dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan komunikasi, seperti percakapan antar teman, diskusi kelompok, dan bercerita. Selain itu, kerja sama dengan orang tua untuk meningkatkan peran peserta didik dalam mendukung pengembangan keterampilan komunikasi peserta didik di rumah sangat penting. Salah satu upaya yang diberikan oleh sekolah kepada orang tua dan peserta didik di rumah adalah buku bacaan berbahasa Inggris. Selain itu, penggunaan teknologi dan media pembelajaran yang inovatif juga dapat membantu menciptakan suasana belajar yang menarik dan mendukung keterampilan komunikasi peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran kelas bilingual, keterampilan komunikasi menjadi salah satu aspek yang paling menonjol. Peserta didik dihadapkan pada situasi dimana mereka harus berkomunikasi dalam bahasa pengantar yang berbeda, baik dalam diskusi kelas, presentasi, maupun kegiatan sehari-hari. Untuk berhasil dalam situasi tersebut, peserta didik perlu menguasai keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif. Devito (Febrianti 2021:429) menjelaskan lima indikator komunikasi interpersonal yang harus dimiliki oleh peserta didik, yaitu (1) *openness* (keterbukaan); (2) *empathy* (empati); (3) *supportiveness* (sikap mendukung); (4) *positiveness* (sikap positif); dan (5) *equality* (kesetaraan). Kelima indikator ini sangat penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, baik dalam bahasa yang digunakan di kelas maupun dalam interaksi sosial mereka sehari-hari.

Pada aspek *openness* (keterbukaan) hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan dalam kelancaran berbicara, penguasaan kosakata, dan penguasaan struktur kalimat dalam kedua bahasa. Selain itu, peserta didik juga mulai mampu menggunakan bahasa yang lebih tepat sesuai dengan situasi yang ada. Melalui pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok dan sesi harmoni peserta didik diberi kesempatan untuk berbicara, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dalam bilingual. Peningkatan ini juga didorong oleh penerapan teknik pengajaran yang komunikatif dan berbasis interaksi, yang memungkinkan peserta didik untuk lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris.

Pada aspek *empathy* (empati), terlihat bahwa peserta didik dapat mendengarkan guru dan teman sebayanya ketika berbicara dan menjelaskan suatu persoalan yang diberikan. Selain itu, mereka juga menunjukkan sikap perhatian dengan memberikan respons yang

sesuai, seperti mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, atau membantu teman yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Hal ini mencerminkan kemampuan peserta didik dalam menghargai pendapat orang lain serta membangun interaksi yang positif dalam lingkungan belajar.

Pada aspek *supportiveness* (sikap mendukung), peserta didik menunjukkan kepedulian dan dorongan positif terhadap teman sebayanya dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Mereka tidak hanya mendengarkan dengan baik, tetapi juga memberikan motivasi ketika ada teman yang merasa kesulitan atau kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, peserta didik juga berusaha menciptakan suasana belajar yang nyaman dengan menghargai setiap kontribusi yang diberikan oleh teman-temannya, baik dalam diskusi kelompok maupun dalam tugas bersama.

Pada aspek *positiveness* (sikap positif), peserta didik menunjukkan antusiasme dan semangat yang tinggi dalam mengembangkan keterampilan komunikasi bilingual. Sebagian peserta didik tidak ragu untuk mencoba menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi, meskipun masih menghadapi keterbatasan dalam kosakata atau struktur kalimat. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan apresiasi terhadap usaha teman-temannya dalam berbicara bilingual, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi satu sama lain untuk semakin percaya diri dalam menggunakan bahasa yang dipelajari.

Pada aspek *equality* (kesetaraan), peserta didik menunjukkan sikap saling menghargai dalam berkomunikasi bilingual tanpa membedakan kemampuan bahasa masing-masing. Mereka diberikan kesempatan yang sama untuk berbicara dan berpartisipasi dalam diskusi, sehingga tidak ada peserta didik yang merasa tersisih atau kurang diperhatikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik saling mendukung dan tidak merendahkan teman yang masih mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa kedua. Miss MFT juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dengan mendorong setiap peserta didik untuk berani berbicara tanpa takut salah. Dengan demikian, pembelajaran bilingual memberi kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk berkembang tanpa merasa lebih unggul atau kurang percaya diri dalam menggunakan bahasa.

Sejalan dengan temuan Aftaroh, dkk. (2022:139) menyatakan bahwa Peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik, seperti keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan, cenderung lebih aktif dalam berdiskusi, bertukar ide, serta mengajukan dan menjawab pertanyaan selama proses pembelajaran. Interaksi yang intensif ini membantu mereka untuk lebih memahami materi secara mendalam, meningkatkan daya ingat, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Selain itu, komunikasi yang baik juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dimana peserta didik merasa lebih nyaman untuk mengemukakan pendapat tanpa takut salah,

sehingga meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri dalam belajar. Hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa pembelajaran yang menekankan interaksi sosial dan komunikasi yang efektif tidak hanya berdampak pada penguatan keterampilan sosial peserta didik, tetapi juga secara langsung meningkatkan aspek kognitif mereka.

## Kesimpulan

Keterampilan komunikasi peserta didik kelas 3 di SD Evfia Land menunjukkan kemajuan signifikan melalui penerapan metode pembelajaran interaktif dan penggunaan bilingual secara konsisten. Pendekatan ini berhasil meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis, serta mendukung kepercayaan diri dan kemandirian mereka. Pembelajaran bilingual terbukti efektif dalam membentuk keterampilan komunikasi yang kuat dan relevan dengan tuntutan global. Penelitian ini masih bersifat terbatas, sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menggali lebih dalam dan menggunakan pendekatan yang berbeda guna menilai dampak program bilingual terhadap komunikasi interpersonal peserta didik secara lebih menyeluruh.

## Daftar Pustaka

- Adniy, S. R., Nugroho, D. A., & Apsari, N. C. (2022). Perkembangan Sosial Pada Anak Bilingual. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(3), 139-146.
- Aftaroh, A. R. (2022). Analisis Hubungan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dengan Kemampuan Kognitif Siswa SMA pada Materi Dunia Hewan Melalui Model Pembelajaran Picture and Picture. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 8 (3), 131-140.
- Amar, M. F. (2024). Peran Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pendidik Dalam Menumbuhkan Self-Efficacy. *Aafiyah: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(01), 1-13.
- Amin, N. (2021). Analisis Kesulitan Berkomunikasi Melalui Metode Bercerita Audio Visual pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri I Punung (Doctoral dissertation, STKIP PGRI PACITAN). *Jurnal Scholarly Journal of Elementary School*, 56-60.
- Febrianti, E. (2021). Peran Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa dalam Membentuk Karakter di SD. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, Vol. 3, pp. 426-431.
- Handriyanto, I. H., & Budiyo, A. (2023). Penerapan Pengelolaan Pembelajaran Bilingual di SMP ZIIS Cilongok, Banyumas. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 360-366.
- Insani, H. (2025). Strategi Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa pada Anak Usia Dini Pemalu Melalui Pendekatan Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 14-14.
- Kasturi, B. N., Nursaly, B. R., & Murcahyanto, H. (2024). Analisis Dampak Penerapan Kasturi, B. N., Nursaly, B. R., & Murcahyanto, H. (2024). Analisis Dampak Penerapan Bilingual Learning Dalam Kemampuan Berkomunikasi Bilingual Peserta Didik Di Sd Unggulan Hamzanwadi. *Educatio*, 19(2).

- Ling, Y. L. (2024). *Bilingual Learning: Potret, Implementasi, Ketercapaian pada Pendidikan di Indonesia*. Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora, 2(1), 41-51.
- Pratiwi, E. A., Witono, A. H., & Jaelani, A. K. (2022). Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas V SDN 32 Cakranegara Kecamatan Sandubaya Kota Mataram Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1639-1646.
- Prayogi, A. (2021). Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 5(2), 240-254.
- Puspita, D. &. (2024). Tinjauan Pengaruh Bilingualisme Melalui Konten Youtube Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1) 17-30.
- Putri, A. Q. A., Muzakki, A. A., & Putri, N. G. A. (2023). Implementasi Program Bilingual Bahasa Inggris Sejak Dini untuk Mencetak Generasi Unggul dalam Era Globalisasi: Definisi Program Bilingual, Manfaat Program Bilingual, Implementasi Bahasa Inggris sejak Dini, Mencetak Generasi Unggul Era Globalisasi. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1-7.
- Putri, A. J. (2020). Analisis Pencapaian Keterampilan Komunikasi Pada Proses Pembelajaran. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 154-161.
- Rahman, E. Y. (2023). Keterampilan Komunikasi dalam Pembelajaran Pada Guru Pendidikan Sejarah. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(1), 38-56.
- Rosalina, I. F. (2024). *Buku Ajar Psikologi Komunikasi*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Safitri, I. Y., & Yusufi, A. (2024). Pengembangan Kecerdasan Inter-Personal Melalui Pembelajaran Berbasis Bilingual Kurikulum Cambridge Kelas V MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon. *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 14(2), 10544-10554.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam penelitian kualitatif berbasis kepustakaan pada studi agama dan keberagamaan dalam islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195-211.
- Siregar, R. R. (2024). Perkembangan Bahasa pada Anak Sekolah Dasar/MI. *Journal Sains Student Research*, 2(1), 376-382.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung: ALFABETA.
- Uma, L. M. (2024). Analisis Penerapan Pembelajaran Bilingual Siswa Kelas IV di SDI Rutosoro. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*, 2(2), 917-936.